

# Air Terjun Jembong

Satu lagi obyek wisata alternatif selain pantai yang layak dikunjungi di Bali adalah Air Terjun Jembong Buleleng. Air terjun yang berada di wilayah Kabupaten Buleleng ini sangat cantik dan dikelola dengan baik. Tak heran jika kondisi alam dan panorama yang dimiliki senantiasa menarik untuk menghabiskan waktu di air terjun ini. Air Terjun Jembong berbeda dengan air terjun lainnya di Bali karena menawarkan hal yang unik dan berbeda. Keunikannya terdapat pada penataan taman untuk keindahan di lokasi wisata. Di kawasan Air Terjun Jembong ini taman-taman ditata sangat rapi dan terjaga dengan baik.

Karena kerapian dan keindahannya inilah, pengunjung yang datang tak hanya dihibur oleh menawanannya guyuran serta percikan air terjun tetapi juga pemandangan taman-taman yang tertata secara apik dan indah. Penataan taman-taman ini dilakukan sendiri oleh warga setempat sehingga dapat dikatakan sangat spesial karena wilayahnya berada di pedesaan dan jauh dari pusat pariwisata. Air Terjun Jembong ini terbagi menjadi dua tingkat. Airnya sangat jernih dan mengalir dari sumber mata air di pegunungan. Air terjun di tingkat pertama tingginya sekitar 15 meter, dengan sudut kemiringan sekitar 75 derajat. Karena agak miring sehingga air tidak langsung jatuh ke bawah, tetapi mengalir di bebatuan. Sekilas kondisinya seperti air terjun Kanto Lampo di Gianyar. Di air terjun pertama ini pengunjung bisa mandi di bawah guyuran air terjun.



## YUKKEBULELENG

Air terjun kedua berada di bawahnya dan membentuk kolam penampungan alami dengan kedalaman sekitar 1 meter. Anda bisa berenang atau berendam menikmati sejuknya suasana pedesaan. Jangan lupa abadikan keindahan air terjun dengan berfoto selfi karena panorama yang ada sungguh luar biasa. Fasilitas penunjang sudah disediakan seperti toilet, kamar mandi, ataupun gazebo sebagai peneduh ketika hujan datang. Air terjun yang terletak di desa Ambengan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng ini berada di daerah perbukitan dengan pemandangan alam yang hijau dan sejuk. Jaraknya sekitar 6 kilometer dari ibu kota Singaraja dan memiliki pemandangan desa yang menyuguhkan panorama hamparan persawahan. Dahulu sebelum bernama Desa Ambengan, melainkan oleh masyarakat setempat disebut dengan nama Desa Sukadana.

Banyaknya tumbuhan ilalang (ambengan) yang tumbuh di wilayah desa sehingga dinamakan desa Ambengan sampai sekarang. Karena letaknya di atas bukit, sehingga pengunjung perlu berjalan kaki sekitar 200 meter dari tempat parkir. Sampai di pos penjagaan untuk membayar tiket masuk, pengunjung hanya dikenakan dana sukarela untuk menyumbang seikhlasnya. Ketika berjalan kaki di jalan setapak ini, pengunjung akan menjumpai hamparan perkebunan coklat di kanan kiri jalan di pinggir sungai. Tak perlu tenaga ekstra untuk naik atau turun tangga menuju lokasi. Jalan yang dibangun berupa tangga ataupun jalan setapak sudah tertata rapi sehingga tidak menyulitkan pengunjung untuk menyusuri setiap jalannya. Sesampai di lokasi, hanya pemandangan hijau dan asri yang terlihat serta aliran dan guyuran air di Air Terjun Jembong Buleleng yang muncul dari balik bebatuan.



## *Pura Ponjok Batu*

Pura Ponjok Batu merupakan salah satu Penyungsungan Jagat atau Pura Dang Kahyangan, selain Pura Pulaki di Desa Banyupoh, Gerokgak. Pura ini terletak di Desa Julah, Kecamatan Tejakula, Buleleng. Memang tidak ada data pasti mengenai awal keberadaan pura ini. Namun yang diketahui, keberadaan pura ini tak bisa lepas dari sejarah kedatangan Pendeta Siwa Sidanta yaitu Danghyang Nirartha (Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh) pada abad ke-15, saat masa pemerintahan Dalem Watuenggong di Bali. Pura ini memiliki rekaman sejarah yang panjang dan unik. Hal tersebut ditelusuri lewat temuan arkeologi, efigrafi dan folklore (cerita rakyat) yang hidup di tengah masyarakat Julah dan sekitarnya. Berdasarkan kajian arkeologis, saat penggalian di lokasi perbaikan pura tahun 1995 ditemukan sarkopah/sarkopagus. Kini sarkopah itu disimpan bersama sarkopah lainnya di halaman depan Pura Duhur Desa Kayuputih, Banjar. Sarkopah (peti mayat) terbuat dari batu cadas, banyak ditemukan di beberapa daerah di Bali.

Sistem penguburan menggunakan sarkopah berlangsung sejak zaman perundagian di Bali tahun 2500-3000 SM, atau sekitar 5.000 tahun lalu. Berarti di sekitar kawasan Pura Ponjok Batu pernah dihuni masyarakat yang mendukung budaya sarkopah. Sarkopah merupakan tempat disemayangkannya jasad orang yang dihormati masyarakat. Pada zaman perundagian, masyarakat percaya pemujaan roh nenek moyang dan orang-orang yang dihormati, seperti kepala suku atau ketua adat. Seperti halnya tradisi pembuatan mumi di Mesir, Babilonia, Siria dan lainnya. Sementara menurut kajian efigrafi atau prasasti, Desa Julah sebagai pemukiman sangat ramai. Ini diketahui dari prasasti yang dikeluarkan raja-raja dari Dinasti Warmadewa, masing-masing masa pemerintahan Raja Sang Sri Aji Ugrasena (tahun 928 M), Raja Sri Aji Tabanendra Warmadewa (955 M), Raja Sri Janasadhu Warmadewa (975 M), Raja Sri Dharma Udayana Warmadewa (1011 M), Raja Putri Sang Adnyadewi, Prabu Marakatta (1022-1026 M), Raja Sri Paduka Anak Wungsu dan Raja Sri Prabu Jayapangus (1181 M). Raja-raja yang pernah berkuasa itu hampir semuanya pernah mengeluarkan prasasti tentang keberadaan Desa Julah.

Masa kekuasaan Warmadewa berlangsung sampai 1343, ditandai dengan jatuhnya Kerajaan Bedahulu oleh Majapahit. Selanjutnya pemerintahan di Bali dipegang Dinasti Kepakisan yang berpusat di Samprangan, lalu pindah ke Gelgel. Sampai kekuasaan Dalem Watuenggong, mulai ada perhatian terhadap Pura-pura di Bali Utara/Denbukit. Diawali dengan kedatangan Danghyang Nirartha. Saat itu Pura-pura yang ada di Bali Utara mendapat kunjungan kembali dalam bentuk dharma yatra, mulai dari Pura Pulaki dan pura lainnya, termasuk Ponjok Batu. Danghyang Nirartha kemudian melanjutkan perjalanannya ke Lombok, setelah menolong seorang bendega atau awak perahu asal Lombok, yang sedang karam di sekitar pantai Ponjok Batu. Dikisahkan, awak perahu itu melihat batu bersinar di tengah laut. Batu didatangi, dibelah. Tetapi kemudian mereka tidak bisa berangkat sampai datang pertolongan dari Danghyang Nirartha. Batu itu hingga kini masih ada di pantai Ponjok Batu. Sejak kedatangan Danghyang Nirartha, nilai spiritual tempat suci kembali bangkit. Pura Ponjok Batu mulai memancarkan sinar secara terus-menerus, walaupun Danghyang Nirartha telah meninggalkan tempat itu menuju ke Lombok, seperti terungkap dalam lontar Dwijendra Tattwa. Sementara berdasarkan folklore, Pura Ponjok Batu berasal dari cerita Ida Batara di Bali yang menimbang beratnya Bali Utara dari Pura Penimbangan di Desa Panji. Ternyata Bali Utara bagian timur lebih ringan. Maka Ida Batara menambah tumpukan batu di bagian timur Bali Utara sehingga timbangan itu menjadi seimbang. Pura Ponjok Batu telah beberapa kali dipugar. Pemugaran terakhir dimulai 1994 hingga dilakukannya upacara Ngenteg Linggih pada Saniscara Wayang Karo, 8 Agustus 1998.

# BRAHMA ARAMA VIHARA



Brahma Vihara Arama terletak di Desa Banjar Tegeha, 18 km arah barat Singaraja, 2 km ke selatan dari jalan raya Singaraja-Seririt atau 11 km dari Lovina, dimana jika dari Denpasar ke Vihara Brahma Vihara Arama memakan waktu lebih kurang 2 jam atau berjarak sekitar 100 km, lewat jalan raya Denpasar-Bedugul-Singaraja. Brahma Vihara Arama merupakan tempat ibadah umat Budha ini yang terbesar di Bali dan menjadi salah satu tempat yang sering dikunjungi oleh turis lokal maupun luar negeri, dimana karena Brahma Vihara Arama terletak indah di perbukitan dengan pemandangan laut Bali Utara yang indah membentang dari arah timur ke barat.

Vihara Brahma vihara Arama didirikan oleh Bante Girri Rakhito Mahatera, seorang biksu keturunan Brahmana di desa Banjar pada tahun 1958, dan selesai tahun 1970, dan pada tahun 1973 diresmikan penggunaannya sebagai Vihara Buddha. Awalnya letak bangunan Brahma vihara Arama ini berada di sebelah barat sumber air panas di desa Banjar dengan luas 6x10m sekarang luasnya sekitar 4 ha Vihara tersebut menjadi tempat peribadatan masyarakat Bali yang baru mengenal ajaran Budhisme Brahmavihara-Arama lebih dikenal dengan nama Wihara Buddha Banjar dimana merupakan Vihara Buddha yang Terbesar di Bali.



Brahma vihara Arama mempunyai makna sebagai berikut. Brahma artinya Agung, luhur, mulia. Sedangkan Vihara berarti cara hidup, dan Arama berarti Tempat. Sehingga arti kata tersebut, bermakna Brahmavihara Arama adalah tempat untuk melatih diri, menempa perilaku untuk hidup luhur, mulia dan terpuji.

Memasuki Brahma vihara Arama seperti memasuki sebuah Pura. Karena desainnya sangat disesuaikan dengan arsitektur Bali. Halaman Vihara Brahma vihara Arama terbagi tiga bagian yakni nista, madya dan utama mandala dihubungkan dengan anak tangga yang bertuliskan prinsip-prinsip ajaran Budha.

Secara garis besarnya Brahmavihara-Arama terdiri 5 komplek bangunan yaitu : (1) Upasatha Gara merupakan sebuah gedung dengan ruangan yang nyaman dan tenang. dinding ruangan ini terdapat relief kelahiran Sang Buddha, dan di tengah-tengahnya terdapat arca Sang Buddha dalam keadaan mencapai Nirwana. Ruangan ini berfungsi untuk pentasbiban para Calon Bhiku, yang juga para bhiku mengucapkan sumpah/janji. 2) Dhamasala; berlokasi di bagian timur. Ruangan dharmasala ini merupakan tempat untuk melakukan kebaktian dan melakukan aktivitas spritual. (3) Stupa; bangunan menyerupai lonceng raksasa, berlokasi di sudut barat laut, dengan pahatan relief-relief yang indah. disini tersimpan benda-benda sakral milik sang Buddha (4) Pohon Bodi; pohon simbol kemenangan sang Buddha dalam mencapai moksa. Di tempat ini para pengunjung Vihara Brahma vihara Arama dapat melakukan meditasi, terutama pada Hari Suci Asada dan Hari Suci Waicak.(5) Kuti; merupakan asrama para bhiku maupun para siswa yang sedang menuntut ilmu dan tempat latihan para bhiku. Selain itu di vihara Brahma vihara Arama ini ada 2 bh arca Buddha yang terbuat dari perunggu berlapis emas yang merupakan sumbangan dari Thailand dan Sri Lanka pada tahun 1977 yakni Arca Parinirwana dan Arca Buddha sebagai sang Buddha. Sedangkan arca-arca Buddha lainnya terbuat dari cadas/batu berada di seluruh taman Brahmavihara-Arama dan berjumlah 31 buah, yang merupakan simbol 31 tingkatan alam lagi di luar nirwana

Vihara Brahma vihara Arama ini sempat menjadi buah bibir masyarakat Bali, di tahun 2008 karena patung dewi Kwan Im yang ada di vihara ini mengeluarkan air mata. Brahma vihara Arama juga memiliki sebuah tiruan borobudur dengan 5 stupa di bagian puncak. Pada saat pada hari besar umat Budha, maka ribuan orang akan merayakan di tempat ini untuk melakukan sembahyang. Selain itu, Brahma Wihara Arama juga terkenal sebagai tempat meditasi untuk pencerahan. Hampir setiap hari tempat ini didatangi orang yang ingin mencapai ketenangan dan pencerahan lewat meditasi

**YUKKEBULELENG**